

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah proyeksi kenyataan yang diramu dengan menggunakan daya imajinasi pengarang dan disampaikan melalui media bahasa. Dalam wujudnya, bahasa tersebut tidak sekadar merealisasikan kata-kata, melainkan dengan sendirinya kata-kata itu mengandung unsur-unsur yang membentuk karya sastra menjadi satu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur tersebut berupa unsur intrinsik yaitu unsur yang membangun karya sastra dari dalam dan unsur ekstrinsik yaitu unsur yang membangun karya sastra dari luar. Secara komprehensif kedua unsur itu selalu ada dalam setiap karya sastra.

Menyinggung masalah unsur-unsur karya sastra, salah satu unsur intrinsik karya sastra ialah tokoh. Tokoh merupakan satu bagian unsur paling penting yang menggerakkan karya sastra sehingga karya sastra tidak hanya sebagai karya berupa kumpulan bahasa, melainkan juga digurat oleh problematika manusia, mulai dari pembicaraan tentang manusia itu sendiri, masyarakat, negara, mancanegara, sampai dengan pembicaraan tentang Tuhan. Kesemuanya itu diramu oleh pengarang dalam bentuk bahasa naratif sehingga pembaca turut mengikuti alur pikiran pengarang. Tokoh sebagai perwakilan untuk menyampaikan ide pengarang ke dalam cerita, maka ia memainkan peranan baik dalam bentuk dialog maupun monolog.

Melalui berbagai tingkah laku tokoh, pengarang berusaha menampilkan aktivitas masyarakat dunia nyata dalam wujud karya sastra. Misalnya kekuasaan yang dilakukan oleh satu manusia terhadap manusia lain. Dari kekuasaan tersebut kelak akan melahirkan penindasan. Menurut Lubis (dalam Tuloli 2000:4) sastra berbicara tentang manusia dan masyarakat. Nuansa sastra tentang manusia adalah manusia perorangan, manusia dalam kelompok, manusia dalam

masyarakat lokal, manusia dalam masyarakat nasional, manusia internasional, dan masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itu, di dalam masyarakat ada individu atau kelompok yang mendominasi individu atau kelompok lain. Itulah yang disebut dengan sumber kekuasaan yang melahirkan penindasan.

Sehubungan dengan itu, maka kehidupan sosial dalam masyarakat selalu dihadirkan dalam kekuasaan yang kemudian melahirkan penindasan. Adapun kekuasaan yang ada pada masyarakat berada pada pimpinan terhadap bawahan, hal tersebut dapat ditemukan dalam karya sastra. Kekuasaan tanpa perlawanan melahirkan penindasan. Oleh sebab itu, kekuasaan yang berujung pada penindasan diidentikan dengan hegemoni.

Istilah hegemoni dipopulerkan oleh Antonio Gramsci. Hegemoni digunakan secara bergantian dengan kepemimpinan atau pengarahan yang dilawankan dengan dominasi/kekuasaan (Ratna 2010:183). Pandangan tersebut merupakan penjelasan sekilas terkait dengan cikal bakal adanya hegemoni. Hegemoni terlahir dari pihak pemimpin terhadap terpinpin. Atau dengan kata lain hegemoni lahir dari pihak yang mendominasi kekuasaan kepada pihak yang tidak memiliki kekuasaan.

Masih dalam kaitannya dengan hegemoni, Anderson (dalam Baryadi, 2012:19) menjelaskan bahwa sumber kekuasaan itu bersifat heterogen, seperti kekayaan, status sosial, jabatan formal, organisasi, senjata, jumlah penduduk dan lain sebagainya dipimpin oleh dominasi. Sumber kekuasaan makin lama makin bertambah. Dengan demikian, individu atau kelompok menguasai individu atau kelompok yang lain. Para pemilik kekuasaan merasa diri sempurna, lebih kaya, lebih jantan, lebih pandai, lebih profesional, lebih tinggi jabatannya, lebih besar jumlah anggotanya (mayoritas), atau lebih putih kulitnya (ras). Hal tersebut mengindikasikan bahwa kekuasaan tidak hanya berkenaan dengan kekuasaan politik seperti pada

pemerintah terhadap rakyat, melainkan juga pada kekuasaan personal yaitu bersifat pribadi atau perorangan.

Pada dasarnya masyarakat atau individu yang tidak mendominasi cenderung dijadikan objek penindasan oleh kaum pendominasi. Konsep hegemoni akan muncul tatkala penindasan yang dilakukan oleh penindas terhadap tertindas tanpa adanya perlawanan. Walaupun kaum tertindas mengetahui hal itu, namun tak ada kekuatan untuk melawan, dan pada akhirnya kaum tertindas mengikuti keinginan para penindas. Jika kaum tertindas melakukan perlawanan terhadap kaum penindas secara mendasar bukanlah konsep hegemoni. Oleh sebab itu, hegemoni muncul dari penguasa terhadap terkuasa melalui kesepakatan antara terkuasa terhadap penguasa.

Dalam karya sastra khususnya novel, cerita yang mengindikasikan hegemoni sudah banyak diangkat oleh para pengarang. Satu di antaranya yakni novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Novel tersebut sarat dengan nuansa kekuasaan yang bersifat penindasan dan tanpa adanya perlawanan dari kaum terjajah terhadap kaum penjajah. Terjajah seolah hadir sebagai penunjang keinginan penjajah. Ada kesepakatan antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis untuk memunculkan konsep hegemoni.

Konsep hegemoni dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari berbentuk penggambaran persoalan kehidupan individu maupun sosial, yang setiap tuturannya mengandung maksud tertentu. Nuansa kekuasaan baik tersirat maupun tersurat ditampilkan oleh Tohari pada tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Beban ketertindasan ditumpuk pada tokoh utama, sehingga tampak jelas bahwa Tohari menetapkan tokoh utama sebagai tokoh terhegemoni atas kekuasaan yang mendominasi diri tokoh utama. Selain itu, tokoh utama dijadikan sebagai lambang tokoh yang hidup di lingkungan masyarakat yang tidak bisa melakukan perbuatan perlawanan.

Kaitannya dengan novel *Kubah* karya Ahmad Tohari yang mengangkat tema kekuasaan dan ketertindasan sangat tepat dikaji melalui kajian hegemoni. Kajian hegemoni dipandang sebagai suatu metodologis dalam sastra yang dapat menjembatani persoalan kehidupan sosial masyarakat dalam novel. Selain itu pula, lewat kajian hegemoni persoalan kekuasaan dan ketertindasan dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari dapat ditampilkan secara keseluruhan baik yang tersurat maupun yang tersirat. Oleh sebab itu, penelitian ini menarik sehingga ditetapkan bahwa kajian hegemoni menjadi salah satu kajian skripsi yang didasari judul "Kajian Hegemoni dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari."

1.2 Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Adanya ketertindasan tokoh utama atas kekuasaan yang melingkupinya dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari.
2. Adanya kekuatan sosial yang terdapat dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari.
3. Adanya keterterimaan kembali tokoh utama di lingkungan masyarakatnya dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari.
4. Adanya pengaruh tokoh lain terhadap tokoh utama dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari.

1.3 Batasan Masalah

Beranjak dari identifikasi masalah tersebut, tentunya dapatlah dikatakan bahwa masalah-masalah yang teridentifikasi masih sangat luas. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pembatasan masalah agar fokus pembicaraan mengenai kajian hegemoni dapat diterapkan dengan baik. Dari pemikiran itulah sehingga penelitian ini dibatasi pada bentuk-bentuk hegemoni yang dialami

oleh tokoh utama dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Bentuk-bentuk hegemoni yang dimaksud dalam novel *Kubah* pada penelitian ini mencakup ketertindasan tokoh utama, kekuatan sosial, dan keterterimaan kembali tokoh utama di lingkungan masyarakatnya

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah ketertindasan tokoh utama atas kekuasaan yang melingkupinya dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari?
2. Bagaimanakah kekuatan sosial yang terdapat dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari?
3. Bagaimanakah keterterimaan kembali tokoh utama di lingkungan masyarakatnya dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal berikut.

1. Ketertindasan tokoh utama atas kekuasaan yang melingkupi tokoh utama dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari.
2. Kekuatan sosial yang terdapat dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari.
3. Keterterimaan kembali tokoh utama di lingkungan masyarakatnya dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran tentang penerapan kajian hegemoni dalam karya sastra. Hal ini dapat diakui bahwa penerapan kajian hegemoni terhadap karya sastra masih sangat terbatas, karena belum banyak dikaji oleh para peneliti lain.

Oleh sebab itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan teoretis dalam menganalisis karya sastra lainnya berdasarkan perspektif kajian hegemoni. Selain itu, secara praktis penelitian ini mempermudah pembaca memahami novel *Kubah* karya Ahmad Tohari dalam kaitannya dengan kajian hegemoni.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran ganda terhadap judul dan permasalahan yang dibahas, perlu dikemukakan penjelasan terhadap istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini. Untuk lebih jelasnya maka akan diuraikan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Konsep kajian hegemoni pada dasarnya merupakan konsep adanya ketertindasan dari pihak yang berkuasa, kekuasaan bukanlah entitas yang berdiri sendiri, kekuasaan berada pada struktur masyarakat karena memang dibangun dengan cara menarik dukungan sosial (Baryadi, 2012:20). Jadi kajian hegemoni yang dimaksud pada penelitian ini merupakan suatu analisis kekuasaan yang berujung pada ketertindasan tanpa adanya perlawanan melalui hubungan persetujuan antara tertindas dan penindas.

Novel merupakan suatu ragam sastra yang memberikan gambaran pengalaman manusia, kebudayaan manusia, yang disusun berdasarkan peristiwa, tingkah laku tokoh, waktu dan plot, suasana dan latar Watt (dalam Tuloli 2000:17). Oleh sebab itu, novel yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan jenis karya sastra yang di dalamnya menceritakan tentang sejarah kehidupan manusia dan segala aspek permasalahannya dalam kehidupan sosial, seperti halnya pada novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Novel *Kubah* merupakan karya dari Ahmad Tohari cetakan keempat yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama Jakarta pada tahun 2012 dengan jumlah halaman 211 kaitannya dengan novel *Kubah karya* karya Ahmad Tohari yaitu

menggambarkan sejarah hidup tokoh utama dan segala aspek permasalahannya dalam kehidupan sosial, dari sejak kecil, menjadi salah satu anggota PKI, sampai menjadi tahanan politik.